

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan secara sistematis untuk menciptakan suasana belajar mengajar sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan didasari adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran hal ini dinyatakan melalui Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara nasional pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil belajar yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku dan keterampilan yang diperoleh peserta didik setelah belajar, yaitu dalam bentuk kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar sebagai mengukur evaluasi kegiatan pembelajaran atau proses belajar yang dinyatakan dengan simbol-simbol, huruf atau frase yang menunjukkan hasil yang dicapai oleh peserta didik pada periode tertentu. Setiap proses pembelajaran tentunya diharapkan peserta didik memperoleh hasil belajar baik. Namun pada kenyataannya, hasil belajar yang dicapai siswa tidak selalu baik dan sesuai dengan yang dihadapkan. Seperti hasil belajar yang baik atau tidak, berdasarkan KKM sebagai patokan keberhasilan pembelajaran. Hal ini harus menjadi perhatian dan bahan penilaian dalam proses pembelajaran. Rendahnya hasil belajar siswa merupakan salah satu masalah dalam dunia pendidikan. Hasil belajar siswa menunjukkan kemampuan dan kualitas siswa sebagai hasil dari pembelajaran yang telah mereka lalui.

Proses belajar mengajar meliputi masing-masing mata pelajaran, salah satunya adalah pelajaran IPS. Pelajaran IPS adalah salah satu mata pelajaran yang wajib di sekolah dasar. Lauritzen (dalam Syahputra, 2020, hlm. 33) mengatakan bahwa melalui pembelajaran IPS di sekolah diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan sebagai seorang warga negara yang baik sehingga dapat memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungannya. Seperti kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya (menghormati teman, meminta bantuan jika diperlukan, peka terhadap perasaan orang lain), keterampilan mengendalikan diri (mengendalikan diri ketika sedang marah, menerima kritik dari orang lain, dan mematuhi aturan).

Tujuan pendidikan IPS yaitu untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar siswa yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. IPS berkaitan erat dengan kesiapan peserta didik untuk berperan aktif atau berpartisipasi dalam membangun Indonesia dan terlibat dalam pergaulan masyarakat (*global society*). Pembelajaran IPS harus dilihat sebagai bagian penting dari keseluruhan pendidikan kepada peserta didik. Pembelajaran IPS memegang peranan penting dalam memimpin dan membimbing peserta didik dalam nilai dan perilaku demokratis untuk memahami diri sendiri dalam situasi kehidupan saat ini, memahami tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat global yang saling bergantung (Ratnawati, 2016, hlm. 1).

Namun pada kenyataannya sekarang banyak siswa yang mengalami masalah tentang mata pelajaran IPS. Siswa banyak yang mengeluh tentang mata pelajaran IPS dan mengasumsikan bahwa pembelajaran IPS itu membosankan karena model mengajar yang digunakan oleh guru tidak menarik. Pembelajaran yang biasanya dilaksanakan di sekolah lebih banyak menerapkan metode ceramah yaitu saat guru menjelaskan dan siswa hanya duduk mendengarkan mata pelajaran IPS. Siswa akan mempelajari materi tanpa memahami konsepnya. Hal-hal seperti ini berakhir menyebabkan rendahnya hasil belajar IPS itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SDN 164 Karangpawulang Kota Bandung, diperoleh informasi bahwa hasil belajar IPS siswa kelas V terdapat beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang diberikan oleh guru sudah cukup baik, karena guru tidak hanya menggunakan

metode ceramah saja, akan tetapi sudah menerapkan diskusi dan games pada saat pembelajaran. Namun pada kegiatan diskusi peserta didik masih enggan mengeluarkan pendapatnya dan cenderung kurang aktif hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja. Pembelajaran IPS yang lebih menekankan pada hafalan menyebabkan peserta didik kurang tertarik pada pelajaran IPS. Peserta didik menganggap bahwa materi IPS sulit dipahami dan materinya sangat banyak. Selain itu, kurangnya penggunaan model pembelajaran pada mata pelajaran IPS dan sikap siswa yang pasif pada saat diskusi ini menyebabkan masih ada beberapa siswa yang nilainya itu di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini menyebabkan hasil belajar yang kurang optimal. Maka dari itu dibutuhkan model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam kegiatan berkelompok karena ada beberapa siswa juga yang sudah aktif dalam kegiatan berkelompok dan mengharuskan guru membuat model pembelajaran yang digunakan lebih bervariasi lagi agar semua siswa dapat melaksanakan pembelajaran di kelas lebih menyenangkan lagi dan tidak ada lagi siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran.

Hasil belajar dapat meningkat apabila didukung salah satunya oleh penggunaan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan salah satu bagian penting di dalam pembelajaran. Alasan pentingnya pengembangan model pembelajaran yaitu model pembelajaran yang sangat efektif dalam membantu proses pembelajaran sehingga tujuan belajar lebih mudah dicapai, model pembelajaran dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi peserta didik dalam proses belajar, variasi model pembelajaran dapat memotivasi siswa untuk belajar, menghindari rasa bosan dan akan berkaitan pada minat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dan kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran yang bervariasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu diterapkan suatu sistem pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, untuk meningkatkan hasil belajar IPS. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif adalah model pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa didorong untuk bekerja sama dan saling membantu kelompok untuk memahami materi sehingga tumbuh perasaan sosial yang tinggi diantara anggota kelompok.

Dalam model pembelajaran kooperatif ini guru memiliki peran sebagai fasilitator yang bertindak sebagai jembatan untuk pemahaman yang lebih baik, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan ilmu kepada siswa, tetapi juga perlu membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa memiliki kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa menemukan dan mewujudkan ide-ide mereka.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan solusi dalam proses pembelajaran dapat menjadikan materi yang disajikan lebih mudah dipahami oleh siswa, siswa juga mampu menggali informasi sendiri, siswa juga merasa senang dan antusias, sehingga dapat memecahkan masalah yang diberikan. Siswa secara berkelompok bertanggung jawab untuk memberikan penjelasan untuk temannya yang tidak memahami materi yang sedang dipelajari. Dalam pembelajaran berkelompok juga menciptakan sikap kerja sama antar anggota kelompok, karena siswa mengalami keberhasilan kelompok ditentukan oleh setiap anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) ini cocok diterapkan di sekolah dasar karena memiliki kelebihan yaitu 1) menciptakan sikap ketergantungan positif anggota kelompok dalam melaksanakan tugas yang diberikan, 2) tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran di antara anggota kelompok sehingga siswa termotivasi untuk membantu temannya, dan 3) dapat meningkatkan keterampilan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah Menurut Isjoni (dikutip Dadri, 2019, hlm.88).

Penelitian relevan yang dilakukan Wulan Setiya Asih (2018) dengan judul “Pengaruh Model Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Head Together*) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Materi Gaya Suatu Benda Di SDN Cinere 01”, menyatakan bahwa hasil penelitian yang sudah dilakukan yaitu terdapat daya beda hasil belajar IPA pada materi gaya suatu benda dapat dilihat dari nilai rata-rata sebesar 77.00 pada kelas kontrol terdapat nilai rata-rata sebesar 65.62. Pada penelitian ini terdapat pengaruh model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (X) terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada materi gaya suatu benda di SDN Cinere 01 (Y). Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen yang

dibuktikan oleh hasil uji t, yang diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4.264 > 1.990$) sehingga H_a diterima H_0 ditolak. Sehingga dilihat dari hasil pengujian data tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh dari kelas eksperimen (kelas yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Head Together*) dengan kelas kontrol (kelas yang tidak diberikan perlakuan).

Penelitian yang dilakukan oleh Humairi (2019) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa”. Dengan hasil penelitian terdapat adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar matematika siswa. Ini dapat dibuktikan dari hasil perhitungan menggunakan uji t dengan taraf kesalahan atau signifikansi 5% maka $t_{tabel} = 2,01$ dan $t_{hitung} = 2,16$ sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} = 2,16 > t_{tabel} = 2,01$. Sehingga hipotesis alternatif atau H_a dalam penelitian ini diterima dan H_0 ditolak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, sebagaimana dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah disebutkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Di SDN 164 Karangpawulang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih ada yang di bawah KKM.
2. Pembelajaran masih berpusat pada guru.
3. Pada mata pelajaran IPS penggunaan model pembelajaran kurang bervariasi, sehingga menyebabkan peserta didik kurang tertarik dalam pembelajaran.
4. Pelajaran IPS yang lebih menekankan pada hafalan membuat peserta didik memberi kesan bahwa pelajaran IPS sebagai pelajaran hafalan yang membosankan dan tidak menarik.
5. Guru belum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

6. Dalam proses pembelajaran, sebagian peserta didik masih terlihat pasif jarang mengajukan pertanyaan atau mengutarakan pendapatnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran siswa yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPS siswa yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together*?
4. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar IPS?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ada, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran siswa yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS siswa yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together*.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar IPS.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Bagi Siswa

- 1) Siswa memiliki peluang untuk mengembangkan kemampuan secara mandiri, aktif dan kreatif dengan menjadi pembimbing bagi siswa lainnya.
- 2) Meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
- 3) Dapat meningkatkan kerjasama antar siswa.

b. Bagi Guru

- 1) Dapat diharapkan menjadi masukan penggunaan model pembelajaran ini di kelas agar dalam proses pembelajaran tidak monoton dan lebih variatif saat melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- 2) Memberikan informasi serta pengajaran penting terhadap pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V.

c. Bagi Sekolah

Memberikan pengarahannya model pembelajaran ini sebagai bahan pertimbangan untuk dijadikan referensi bagi guru-guru dalam meningkatkan proses pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Dapat memberikan pengalaman secara langsung sebagai calon guru tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai pengertian istilah-istilah yang digunakan pada variabel-variabel penelitian, maka istilah tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. *Numbered Head Together* (NHT) yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional (Kristian, 2018, hlm. 74). Lie (dalam Sari, 2017, hlm. 10) mengatakan bahwa *Numbered Head Together* adalah pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbagi ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.

Shoimin (dalam Lagur, 2018, hlm. 359) mengemukakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan model pembelajaran kelompok yang dimana setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada perbedaan antara satu peserta didik dengan peserta didik yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima.

Model kooperatif tipe NHT merupakan model pembelajaran kooperatif yang menuntut siswa untuk berpikir bersama kelompoknya. Setiap anggota kelompok diberi nomor dan diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan dari guru menurut Ridwan (dalam Kusumawati, 2016, hlm. 253). Sedangkan menurut Anwar (dalam Sugiyadnya, 2019, hlm. 415) mengatakan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang perpisat pada siswa dan mendorong pertanyaan terbuka dan berfikir bebas, membantu peserta didik menjadi mandiri yang dapat memecahkan masalah.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar informasi antar siswa dalam kelompoknya masing-masing serta dapat mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Model ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman akademik dan interaksi siswa dengan kelompoknya.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar atau achievement merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Hasil belajar yang dimiliki seseorang bisa dilihat dari tingkah lakunya Sudjana (dalam Komariyah, 2018, hlm. 57). Purwanto (dalam Ariyanto, 2016, hlm, 135) mengatakan bahwa hasil belajar adalah ketercapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar, hasil belajar juga dapat diartikan perubahan yang diakibatkan manusia berubah dalam tingkah lakunya.

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa dari usaha yang telah dilakukannya dalam rangka menambah informasi, pengetahuan maupun pengalaman (Asriningtyas et al., 2018, hlm. 26). Hasil belajar juga bisa diartikan sebuah prestasi yang didapatkan oleh siswa setelah proses kegiatan belajar mengajar disertai dengan suatu pembentukan dan perubahan tingkah laku seseorang yang dinyatakan dalam sebuah simbol, huruf maupun kalimat Zakky (dalam Ilmiyah, 2019, hlm. 47). Sedangkan menurut Hamalik (dalam Wasti, 2013, hlm. 2) menyatakan bahwa hasil belajar adalah jika seseorang dikatakan belajar, maka akan terjadi perubahan tingkah laku pada diri orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan tidak mengerti menjadi mengerti.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah penilaian yang sudah dicapai siswa setelah kegiatan pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, keterampilan pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku.

3. Pembelajaran IPS

IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial disusun melalui pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya menurut Bunyamin (dalam Marhayani, 2018, hlm. 69). Sapriya (dalam Afandi, 2013, hlm. 102) mengatakan bahwa pendidikan IPS adalah suatu bidang studi yang mempelajari, menelaah dan menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat di tinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu.

Menurut Supardan (dalam Hilmi, 2017, hlm.167) menjelaskan bahwa ilmu sosial adalah ilmu yang mempelajari perilaku dan aktivitas sosial dalam kehidupan bersama. Sedangkan Salim (dalam Rismayani, 2020, hlm. 9) mengemukakan

bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang sangat penting dan kompleks dalam mempelajari fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat IPS akan menjadi bekal siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pengertian IPS di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS adalah pembahasan tentang manusia sebagai makhluk sosial yang tersusun dalam masyarakat, dan interaksi satu sama lain dengan lingkungannya pada suatu tempat dan waktu tertentu.

G. Sistematika Skripsi

Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan pada skripsi ini secara keseluruhan, maka perlu untuk menuliskan sistematika skripsi. Bagian awal skripsi mencakup halaman sampul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian isi skripsi Bab 1 Pendahuluan ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian, definisi operasional, sistematika skripsi.

Pada Bab II tinjauan pustaka membahas mengenai kajian teori tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT), hasil belajar dan pembelajaran IPS di sekolah dasar, lalu terdapat tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Pada Bab III Metode Penelitian membahas mengenai pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrument penelitian, teknik analisis data, prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan pada bab ini terdiri dari gambaran hasil penelitian dan analisa.

Bab V Penutup bagian bab ini berisi kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Bagian akhir dari skripsi ini berisi tentang daftar pustaka dan daftar lampiran.

